STRUKTURALISME DAN SEMIOTIK WAYANG SASAK

Oleh

Sunardy Kasim
Dosen Tetap pada Fakultas Ilmu Seni UNTB

Abstra: Semiotika adalah studi yang tidak hanya merujuk pada tanda (signs) dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang merujuk pada bentuk-bentuk lain seperti words, images, sounds, gesture , dan objek. Sementara itu strukturalisme adalah sebuah metode yang telah diacu oleh banyak ahli semiotik untuk mencari struktur dalam (deep structure) dari bentuk struktur luar (surface structure) sebuah fenomena. Wayang sasak merupakan kesenian yang menuimpan banyak pesan simbolik didalamnya yang sangat menarik untuk di jelaskan seperti tanda yang dapat berupabentuk wayang, tatacara pertunjukan dan sebagainya. Dengan menggunakan kajian strukturalisme kita dapat mengetahui Totalitas, Transformasi, dan Otoregulasi wayang sasak, sedangkan dengan semiotika kita dapat mengetahui langue dan parole dalam bantuk wayang sasak.

Kata kunci : semiotika, strukturalisme, wayang

PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu hasil dari kebudayaan yang dapat memberikan sumbangsih bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pewayangan telah terbukti dapat dipergunakan untuk memasyarakatkan berbagai pedoman hidup, dan bermacam acuan norma yang secara langsung memberikan suatu proses pendidikan yang sangat berarti bagi masyarakat.

Wayang adalah seni budaya bangsa Indonesia yang telah dikenal sejak abad ke-10 dan telah berkembang hingga dewasa ini. Wayang dalam perkembangannya berabad-abad itu ternyata telah mampu bertahan dengan berbagai ujian dan tantangan, sehingga wayang menjadi sebuah budaya intangible (tak benda) yang bermutu sangat tinggi. Di dalam wayang dikandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi umat manusia. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh para leluhur secara mentradisi melalui bentuk dan pertunjukan wayang. Setiap bentuk dalam wayang terdapat tanda yang menarik untuk kajian semeotika. Menurut John A. Walker Tanda di dalam fenomena kebudayaan mempunyai cakupan yang sangat luas, di mana selama unsur-unsur kebudayaan mengandung di dalam dirinya makna tertentu, maka ia adalah sebuah tanda, dan dapat menjadi objek kajian semiotik. Apakah itu pola tingkah laku seseorang, pola pergaulan, penggunaan tubuh, pengorganisasian ruang, pengaturan makanan, cara berpakaian, pola berbelanja, hasil ekspresi seni, cara berkendaraan, bentuk permainan dan objek-objek produksi, semuanya dianggap sebagai tanda dan produk bahasa (John A. Walker 2010: 22).

Wayang sasak merupakan salah satu kesenian yang ada di daerah Lombok. Keberadaan kesenian wayang ini diyakini telah ada di Lombok sejak abad ke 16, wayang sasak digunakan sebagai media dakwah oleh Sunan Perapen dalam menyebarkan ajaran agama islam di Lombok.

Wayang sasak dalam perkembangannya jika dilihat dari betuk wayang dan tata cara pementasannya tidak banyak mengalami perubahan. Bertuk wayang dan tata cara pementasan masih mewarisi pakem-pakem tertentu yang telah disepakati secara turun-temurun oleh masyarakat dan pelaku kesenian wayang sasak itu sendiri.

Untuk mengetahui betuk-betuk pakem yang telah disepakati oeh masyaraka pada kesenian wayang sasak, maka kita perlu melihat betuk strukturalisme dan semiotika yang ada pada kesenian wayang sasak. Pengertian strukturalisme menurut Drs. Olih Solihat Karso, M.Sn dalam makalahnya menyatakan bahwa "..Strukturalisme adalah sebuah pisau alternatif untuk membedah desain secara langsung dengan melihat struktur atau susunan tanpa melihat historis atau penggalan waktu pada desain.." lebih lajut dia mengatakan "...Sedangkan semiotik adalah ilmu tanda, jadi dengan kajian strukturalisme dan semiotik, langsung bisa mengungkap secara denotatif dan konotatif dalam sebuah desain.."

Dari pengertian diatas jika diterapkan dalam kesenian wayang sasak maka dengan strukturalisme dan semiotika akan dapat mengungkap struktur dan mengetahui makna yang ada dalam kesenian wayang sasak.

PEMBAHASAN

Dari segi Strukturalisme menurut Jeans Piaget dalam makalah Drs. Olih Solihat Karso, M.Sn.

Jean Piaget berpendapat bahwa struktur mempunyai tiga sifat, yaitu;

a. Totalitas

"Sebuah Struktur harus dilihat sebagai suatu totalitas. Meskipun terdiri dari sejumlah unsur yang saling bekaitan satu sama lain dalam sebuah kesatuan. Dilihat secara hirarkis, sebuah struktur terdiri atas sejumlah sub-struktur yang terikat oleh struktur yang lebih besar".

Dalam kesenian wayang sasak juga terdapat berbagai unsur yang saling berkaitan dalam sebuah kesatuan struktus kesenian wayang sasak. Dan yang mejadi sub-struktur pembentuknya adalah wayang, alat musik gamela, angota pemain gamelan, dalang alat pendukung lainnya yang harus secara totalitas untuk menampilkan kesenian wayang sasak yang menarik untuk dinikmati oleh penggemarnya. Dalam setiap pementasan wayang agar lebih menarik, selain keahliaan dalang dalam memainkan wayang juga garus didukung dengan keahlian para sekehe atau anggota pemain musik dan pembantu dalang yang harus saling bekerjasama dengan baik. Jika salah satunya tidak dapat memainkan peranannya dengan baik akan mempengaruhi penampilan pementasan wayang secara keseluruhan. Oleh karenanya totalitas dalam mempersiapkan semua komponen yang ada dalam pementasan wayang sangat diperlkan agar dapat berjalan dengan baik

b. Transformasi

"..Pengertian transformasi menjadikan sifat yang dinamis, hal ini berkaitan dengan otoregulasi yang ada pada sebuah struktur. Struktur adalah sebuah bangunan yang terdiri dari berbagai unsur yang satu sama lain saling berkaitan. Dalam setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan perubahan pada unsur lain, hal ini akibat dari hubungan antar unsur menjadi berubah.."

Transformasi yang terjadi didalam kesenian wayang sasak adalah pada bentuk masing-masing wayang itu sendiri. Dimana jika terdapat penambahan bentuk ukiran pada salah satu betuk wayang yang sama, akan membuat makna dan karakter wayang tersebut berubah.

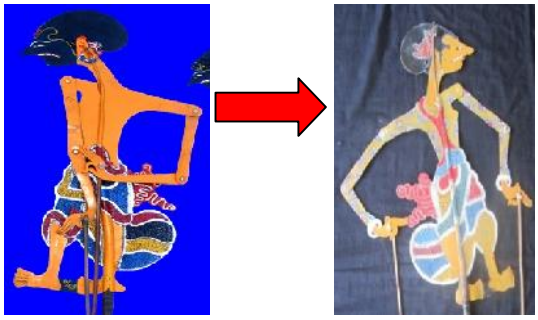

Jayengrane Raden Patmaja

Raden Maktal

Dalam cerita pewayangan sasak masing-masing tokoh diatas memiliki peran sebagai berikut:

1. **Jayangrana** adalah tokoh utama dalam wayang sasak, Jayangrana memiliki beberapa gelar diantaranya: Wong Menak yang berarti tata kehidupan yang menyenangkan, Jayang Laga artinya kuat dimedan laga, Jayang Tinon artinya pandangan luas jauh kedepan, Jayang Palupi artinya kuat memakai senjata berat, Jayang Murti artinya dapat mengalahkan semua kesaktian. Selain itu, Jayangrana disimbulkan dengan kesederhanaan, kebijaksanaan, arif dan memiliki akhlak yang mulia. Dia memiliki kekuatan, keberanian dan kesaktian tak tertandingi, sehingga mampu menaklukkan semua musuh-musuhnya dan membuat meraka menjadi pengikut setianya
2. **Repat Maja** merupakan anaknya Jayangrana dengan istrinya bernama Dinde Kile Sware

berasal dari Negeri Kelan Jali. Repat Maja memiliki empat puluh empat Istri diantaranya Dinde Malik Kadawerti dan Dinde Rengganis. Repat Maja memiliki empat puluh empat nama, diantara: Banjaran Sari, Repat Maja, Mas Pangeran Kelan, Jaswadi Putera, Rande Kendake, Kusnin Mariangkus, Abu Lautan, Jungji Raji, Bakti Mujamal,Kiman Karnaen, Umi Kelan, dll.

3. **Maktal** adalah patih dan orang kepercayaan Jayangrana, dia memiliki kewenangan untuk menjawab pertanyaan Jayangrana tentang situasi dan kondisi yang terjadi pada negeri Mekkah. Selain itu, Maktal memiliki keahlian dalam bidang memanah

Dari berbagai peran masing-masing tokoh diatas terdapat kesamaan dari segi karakter dalam pementasan wayang seperti memiliki kepribadian yang baik, rendah hati, bijaksana dan pemberani. Namun disamping itu terdapat perbedaan yang sangat mecolok dari sifat Jayengrana yang membuatnya berbeda dari kedua tokoh yang lain yaitu kesederhanaan. Sifat ini tercermin dari bentuk tokoh jayengrana yang terlihat sederhana tanpa hiasa di kepala badan dan tangannya.

c. Otoregulasi

"...Otoregulasi adalah hubungan antar unsur akan mengatur diri sendiri, bila ada unsur yang berubah atau hilang, inilah yang dimaksud dengan pengaturan diri atau otoregulasi (Benny. 1995;9).."

Dampak dari trasformasi yang terjadi pada bentuk wayang sasak akan menimbulkan otoregulasi hingga membentuk karakter-karakter wayang yang lainnya.

Seperti pada ketiga tokoh wayang sasak berikut ini :

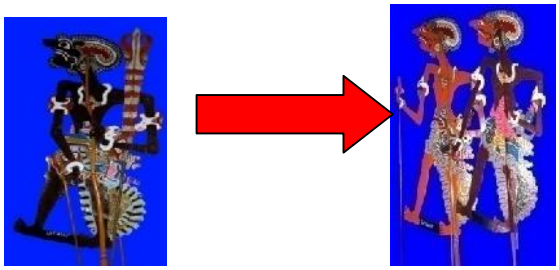

Raden Alam

Saptanus dan Tamtanus

Dalam cerita pewayangan sasak ketiga tokoh diatas memiliki peran dan silsilah yang berbeda, dan beriut penjelaan terkait tokoh tersebut :

1. **Alam Daur** merupakan Raja Selan, putra dari Prabu Sadalsah dan cucu dari Bakar Aswan. Alam Daur memiliki silsilah keturunan Nabi Idris. Istrinya Alam Daur adalah Nidiah Basirin dan anaknya bernama Pringadi dan Bandar Usin. Alam Daur menjadi pengikut Jayangrana, dia memiliki kekuatan tak tertandingi oleh musuh-musuhnya, bahkan dengan kekuatannya dia bisa mengangkat seokor gajah. Namun disisi lain, Alam Daur merupakan sosok yang mudah marah
2. **Taptanus** dan **Samtanus** merupakan anak dari Raja Burdanedari Negeri Yunan. Ketika Negeri Yunan ditaklukkan oleh Jayangrana, Raja yang memimpin saat itu adalah Raja Hadis pamannya Taptanus dan Samtanus. Taptanus dan Samtanus merupakan pengikut setia dan orang kepercayaan Jayangrana, mereka dipercaya sebagai juru pengantar surat dalam melakoni perang Badiatar

d. Langue.

"..Langue menurut Saussure adalah suatu pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki secara kolektif oleh suatu masyarakat dalam wilayahnya.."

Dalam kesenian wayang sasak terdapat ketetapan-ketetapan tertentu yang telah disepakati secara turun-temurun oleh masyarkat sukusasak sendiri. Salah satunya adalah penggunaan gunungan yang digunakan oleh dalang sebagai pembawa alur cerita dalam pewayangan yang dimainkan. Gunungan yang digunakan dalam pementasan wayang sasak berbeda dengan gunungan yang digunakan dalam pementasan wayang yang ada di Bali maupun di Jawa walau pada hakekatnya fungsi gunungan tersebut sama.

Dengan demikian karena adanya kesepakatan dari masyarakat tersebut membuat penggunaan gunungan dalam pementasan wayang sasak tidak boleh dirubah betuknya atau diganti dengan bentuk gunungan yang lain.

Gunungan Wayang Sasak

Gunungan Wayang Bali

Parole, Berbeda dengan langgue, parole adalah merupakan tindakan nyata dari individu dengan menggunakan kode dari langue

Parol yang terdapat dalam wayang sasak salah satunya adalah penggunaan wayang Raden Umarmaya pada wayang sasak yang melambangkan sifat-sifat baik seperti :

1. Orang yang bijaksana dalam menjalani hidup
2. Suka menolong orang yang dalam kesulitan
3. Menasehati orang lain agar hidup dijalan yang lurus
4. Rendah hati dalam bergaul serta tidak sombong dalam menjalani hidup
5. Tidak terlalu pusing dalam memikirkan urusan duniawi.

Merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh Semar pada wayang jawa, karena memang Umarmaya berasal dari kata Ismoyo dalam bahasa jawa yang merupakan nama lain dari Semar yang berarti samar . namun memang kebanyakan orang menggunakan wayang Semar sebagai lambing sifat-sifat baik.

Umar Maya

Semar

KESIMPULAN

Dalam kesenian wayang sasak tedapat untus Strukturalisme dan semiotika didalamnya. Diperlukan totalitas dalam setiap unsur yang terdiri dari wayang, alat musik gamela, angota pemain gamelan, dalang alat pendukung lainnya.

Transpormasi yang terjadi pada bertuk wayang akan memberikan karakter dan makna yang berbeda pada setiap wayang. Dan perubahan yang semakin banyak akan memmunculkan karakter wayang yang lebih berbeda hingga disebut otoregulasi.

Langue pada wayang sasak salah satunya terdapat pada penggunaan gunungan yang tidak boleh dirubah betuk ataupun diganti oleh gunungan yang lainnya walau dengan funsi yang sama.

Parole yang ada pada wayang sasak salah satunya pada tokoh wayang Raden Umarmaya yang melambangkan sifat-sifat baik yang sebenarnya asama artinya dengan tokoh Semar dalam pewayangan yang ada di Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Manneke, “Indonesia: Perang Tanda,” dalam Indonesia: Tanda yang Retak (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002)

Hazairin R. Junep.2006. Artikel Wayang Kulit dan Bahasa Sasak

Hoed, Benny H., “Strukturalisme, Prag -matik dan Semiotik dalam Kajian Budaya,” dalam Indonesia: Tanda yang Retak (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002)

M. Tahir. 2012. Makalah Struktur pementasan Wayang Menak Sasak.

Van Zoest, Aart, Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993)